
PENERAPAN RUMAH SUSUN UNTUK MEMECAHKAN MASALAH KEPADATAN PENDUDUK DI KAMPUNG CUMPAT SURABAYA

Jeremy Ferlindo Aditya¹, Darmansjah Tjaja Prakarsa², Joko Santoso³

¹ Arsitektur/Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya, Indonesia

² Arsitektur/Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya, Indonesia

³ Arsitektur/Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya, Indonesia

e-mail: jeremyferlindoaditya@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Aditya, J.F., Prakarsa, D.T., Santoso, J. (2024). Penerapan Rumah Susun Untuk Memecahkan Masalah Kepadatan Penduduk Di Kampung Cumpat Surabaya. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 12(1), pp.163-171.

ABSTRACT

Surabaya is the second metropolitan city after Jakarta which is encountering fast development in different fields, particularly in framework advancement and natural offices and foundation. Framework advancement in a space will have positive and adverse consequences. The positive side is that framework advancement affects expanding the nature of the area and furthermore working on individuals' government assistance. What's more, the negative side is that this advancement will affect changes in land use and the potential for expulsion or obliteration of existing normal assets. The effect that happens is that land in specific regions, for instance horticultural regions, manors, or hydroponics, will bring about the conclusion of individuals' wellsprings of business. Consequently metropolitan improvement doesn't necessarily in all cases give advantages to the local area. Nonetheless, improvement that is more in light of a legitimate concern for the local area and doesn't harm the climate is a positive part that should be finished by the public authority to foster the city. In view of this, this examination was transferred to tackle issues in the Cumpat Town region, Surabaya, meaning to decrease populace thickness and neighborhood land with a plan framework in Cumpat Town to become Pads.

Keywords: *Cumpat Surabaya, Arrangement, Flats*

ABSTRAK

Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta yang mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang, terutama dalam pembangunan dan pembangunan alam perkantoran dan yayasan. Kerangka kemajuan dalam suatu ruang akan memiliki konsekuensi positif dan merugikan. Sisi positifnya adalah bahwa kerangka kerja kemajuan mempengaruhi perluasan sifat wilayah dan lebih lanjut bekerja pada bantuan pemerintah individu. Terlebih lagi, sisi negatifnya adalah kemajuan ini akan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan potensi pengusiran atau pemusnahan aset normal yang ada. Akibat yang terjadi adalah lahan di daerah tertentu, misalnya daerah hortikultura, manor, atau hidroponik, akan berujung pada penutupan sumber-sumber usaha orang-orang. Akibatnya perbaikan metropolitan tidak serta merta memberikan keuntungan bagi daerah setempat. Namun demikian, perbaikan yang lebih berpijak pada kepedulian yang wajar terhadap daerah setempat dan tidak merusak iklim merupakan bagian positif yang harus dilakukan oleh otoritas publik untuk membina kota. Sehubungan dengan itu, kajian ini dialihkan untuk mengatasi permasalahan di wilayah Kota Cumpat, Surabaya, yaitu mengurangi kepadatan penduduk dan lahan lingkungan dengan kerangka rencana di Kota Cumpat menjadi Rumah Susun.

Kata kunci: *Cumpat Surabaya, Penataan, Rumah Susun*

PENDAHULUAN

Surabaya adalah kota metropolitan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai bidang, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur dan sarana lingkungan. Pembangunan infrastruktur di suatu wilayah akan memiliki dampak positif dan negatif. Ada manfaat dari pembangunan infrastruktur karena mendorong peningkatan kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dampak negatifnya adalah bahwa pembangunan akan mengubah fungsi lahan, yang dapat menyebabkan perusakan atau pengusuran sumber daya alam yang ada. Sumber mata pencaharian masyarakat akan tertutup jika perubahan fungsi lahan terjadi di area tertentu, seperti pertanian, perkebunan, atau pertambakan. Akibatnya, pembangunan kota tidak selalu menguntungkan masyarakat. Namun, pembangunan yang menguntungkan masyarakat dan tidak merusak lingkungan adalah syarat penting bagi pemerintah untuk membangun kotanya.

Pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah pembangunan yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan tidak merusak lingkungan. Seperti yang ditunjukkan dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 dan UU 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan dilanjutkan dalam RPJMN II (2010-2014), faktor lingkungan telah dimasukkan dalam peraturan sejak lama. Salah satu tujuan RPJP 2005–2024 adalah untuk membuat Indonesia menjadi tempat yang asri dan lestari. Dengan pembangunan infrastruktur,

diharapkan peningkatan layanan untuk meningkatkan kualitas lingkungan di masa depan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan, infrastruktur dan sarana prasarana dibangun dalam suatu kota. Saat ini terjadi kemajuan di wilayah pantai timur Kota Surabaya. Kawasan pesisir pantai timur bagian utara kota Surabaya mencakup komunitas dan area yang luas. Area permukiman nelayan Swedi dan Kejawan adalah beberapa tempat yang mengalami perkembangan ini. Kedua permukiman nelayan ini berada di pesisir pantai, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Karena itu, saat penataan wilayah dilakukan, permukiman ini harus dipertahankan sebagai permukiman nelayan agar tidak ditinggalkan. Pemerintah harus melakukan sejumlah tindakan untuk meningkatkan lingkungan hunian dan sumber daya manusia agar kawasan permukiman nelayan ini tetap ada. Pada awalnya, dilakukan upaya untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan peluang nelayan serta potensi solusi. Karena meningkatnya kepadatan penduduk di Surabaya Utara, lahan untuk perumahan semakin sempit, sehingga banyak rumah yang dibangun secara ilegal dan lingkungan menjadi tidak layak huni. Akibatnya, kumuhan dan kepadatan penduduk menjadi masalah utama di daerah ini. Salah satu perkampungan di Surabaya adalah Kampung Cumpat. Sebagian besar orang yang tinggal di Cumpat adalah nelayan.

Tekanan pembangunan terus terjadi di kawasan pantai timur Kota Surabaya. Perkembangan kota ini di kawasan depan pantai timur kawasan utara kota Surabaya

meliputi wilayah yang luas dan berpenduduk banyak. Beberapa lingkungan pemancing yang melakukan pengembangan ini adalah lokasi lokal pemancing di Swedia, Kejawan dan Cumpat. Ketiga kawasan pemukiman nelayan ini merupakan kawasan tepi laut yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pemancing. Dengan adanya tata ruang, permukiman memang harus sesuai dengan realitanya sebagai permukiman nelayan sehingga tidak menutup kemungkinan daerah akan terlantar dan tergesur. Untuk mengimbangi keberadaan kawasan pemukiman pemancing, otoritas publik harus melakukan beberapa langkah, misalnya upaya untuk membina karakter SDM dan iklim tempat tinggal mereka. Pada tahap awal dilengkapi dengan pemilahan isu-isu yang ada di iklim pemukiman pemancing, serta pemikiran untuk penataan yang bisa dilakukan.

Perkampungan dan pengepakan menjadi pusat utama di sini karena perubahan kepadatan penduduk di Surabaya Utara yang membuat lahan untuk penginapan semakin sempit dan membuat banyak bangunan pribadi dibangun secara tidak wajar dan cuaca tidak cocok untuk tempat tinggal. Kampung Cumpat merupakan salah satu kota di bagian utara wilayah metropolitan Surabaya. Sebagian besar penduduk kota Cumpat adalah pemancing.

Berdasarkan SK Walikota No. 188.45/143/436.1.2/2015 tentang Kawasan Prioritas Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kota Surabaya ditetapkan 26 Kelurahan dengan luas 145,89 Ha sebagai kawasan prioritas peningkatan

kualitas perumahan dan permukiman. Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Surabaya dalam penanganan permukiman kumuh antara lain melalui peningkatan sarana prasarana dasar permukiman antara lain jalan lingkungan, sanitasi, drainase lingkungan dan perbaikan kualitas kawasan permukiman dilakukan dalam rangka mendukung salah satu pencapaian target RPJMN III 2015-2019, yang dikenal dengan “Gerakan 100-0-100”, yakni pencapaian akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh hingga 0% dan menyediakan akses sanitasi layak 100% untuk masyarakat. Daftar kawasan prioritas penataan dan peningkatan kualitas perumahan dan permukiman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Kawasan Prioritas Penataan dan Peningkatan Kualitas dan Permukiman di Kota Surabaya

No	Kecamatan	Kelurahan	Keterangan
1	Wonokromo	Sawunggaling	PRIORITAS I
2	Bulak	Kenjeran	
3	Bulak	Kedung Cowek	
4	Bulak	Sukolilo Baru	
5	Kenjeran	Bulak Banteng	
6	Rungkut	Rungkut Kidul	
7	Rungkut	Kali Rungkut	
8	Semampir	Wonokusumo	
9	Semampir	Sidotopo	
10	Gubeng	Airlangga	PRIORITAS II
11	Mulyorejo	Kalisari	
12	Pakal	Benowo	
13	Simokerto	Tambakrejo	
14	Sukomanunggal	Putat Gede	

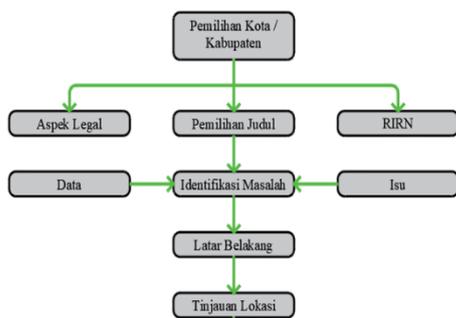
15	Tenggilis Mejoyo	Kutisari	PRIORITAS III
16	Krembangan	Morokrembangan	
17	Asemrowo	Asemrowo	
18	Bubutan	Bubutan	
19	Bubutan	Gundih	
20	Bulak	Kenjeran	
21	Gunung Anyar	Gunung Anyar Tambak	
22	Semampir	Sidotopo	
23	Tandes	Tandes	
24	Wonokromo	Darmo	
25	Krembangan	Dupak	
26	Tandes	Karangpoh	

(Sumber: Hasil Analisa, 2024)

Kota yang dipilih RIRN menjadi acuan perencanaan dengan pilihan konsentrasi, poin, dan fokus yang akan dicapai untuk ujian ini.

Proses pemilihan judul dimulai dengan menentukan kota atau wilayah lokal yang akan direncanakan setelah memeriksa panduan wilayah yang akan diatur. Panduan kewilayahan mencakup rencana tata ruang daerah selama 20 tahun yang harus disusun. Panduan ini merujuk pada kebutuhan khusus wilayah setempat dan memilih salah satu dari beberapa kebutuhan provinsi yang dapat diatasi secara komposisional. Informasi ini mencakup data terkait judul yang berhubungan dengan pilihan kota atau rezim. Data ini memiliki potensi besar untuk membimbing penentuan judul dan pencapaian elemen yang akan direncanakan. Selain itu, informasi pendukung seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), penetapan tata letak, dan sejenisnya juga dapat mendukung pemilihan judul. Isu-isu yang muncul merupakan permasalahan atau peluang yang terkait dengan judul dan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti berita, artikel, dan catatan harian. Identifikasi isu adalah salah satu langkah penting dalam proses pemeriksaan yang timbul dari interaksi dan konsekuensi pengenalan masalah. Proses interaksi eksplorasi melibatkan langkah-langkah utama di antara langkah-langkah siklus lainnya. Selanjutnya, langkah ini membantu mengidentifikasi masalah yang menentukan fokus ulasan. Identifikasi masalah ini bergantung pada kondisi situs, data, dan masalah yang tidak sesuai dengan panduan elemen yang akan direncanakan. Pengaturan dilakukan untuk memastikan pembaca memahami secara menyeluruh apa yang perlu disampaikan dalam laporan. Dasar pengaturan mencakup kondisi saat

METODE PENELITIAN



Gambar 1

Alur Berpikir

(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Teknik ini melibatkan perbaikan ruang, dari studi yang diarahkan di kawasan Kampung Cumpat Surabaya Utara. Langkah mendasar sebelum berniat untuk memutuskan area yang akan dipertimbangkan adalah memilih Kota/Peraturan. Setelah Kota/belum ditetapkan, tahap selanjutnya adalah melihat Pedoman wilayah Kota/Kawasan yang akan dianalisis. Sudut pandang yang sah sangat membantu untuk menentukan judul. Judul yang diperoleh dari persyaratan

ini, potensi, masalah yang dihadapi, serta harapan dan keinginan untuk masa depan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia, memamerkan kekayaan dalam bentuk budaya, bahasa, ekspresi, suku, sumber daya alam, dan potensi provinsi. Dengan otoritasnya, Indonesia dibagi menjadi banyak kabupaten, dan setiap wilayahnya memiliki potensi yang signifikan, baik itu berasal dari aset tetap (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Sebagai contoh, Kenjeran, sebuah pantai di Surabaya, menjadi salah satu simbol pariwisata kota tersebut. Kondisi topografi dan lingkungan sekitar Kenjeran memainkan peran penting sebagai sumber utama air untuk kehidupan masyarakat di sekitarnya, terutama bagi para pemancing. Kawasan pantai di Surabaya Utara, termasuk sublokal Kenjeran, membentuk kesatuan yang meliputi tepi laut Ria Kenjeran, kawasan industri wisata, dan wilayah kota nelayan. (Sumber: <https://www.kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu> Diunduh: Maret 2024)

Ketegangan untuk perbaikan metropolitan karena meningkatnya kemajuan kegiatan di wilayah metropolitan telah membuat isu baru. Misalnya, perubahan penggunaan lahan yang umumnya terjadi di daerah pedesaan. Hal ini karena kawasan tengah kota saat ini sudah padat penduduk dan saat ini memiliki fungsi penting sebagai kawasan pemerintahan, pemerintahan dan perdagangan. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena daerah pedesaan umumnya masih berupa tanah kosong.

Akibat yang terjadi adalah dengan asumsi di dekatnya sudah ada permukiman. Penduduk yang menguasai kawasan pedesaan ini biasanya adalah individu-individu pribumi yang tidak siap menerima perubahan tersebut. Konsekuensinya, proyek perbaikan kota harus dikaitkan dengan lingkungan lokal sebelum melakukan pergantian peristiwa.

Dengan berbagai kekurangannya, kawasan Kota Surabaya, pastinya di Kampung Cumpat, merupakan kawasan yang tepat untuk Gameplan Venture ini.

Dalam hal penggunaan lahan itu:

- Berlokasi di pesisir laut.
- Berada di antara pulau Jawa dan Madura.
- Tidak terpengaruh oleh bencana alam.

Dari segi fasilitas pendukung lahan tersebut:

- Berdekatan dengan Taman Surabaya (Kenjeran).
- Terletak di pusat kegiatan sehari-hari yang mampu menampung jumlah anggota.

Dari aspek kesehatan lingkungan pada lahan tersebut:

- Menyediakan pasokan air bersih melalui PAM/PDAM, air tanah, air permukaan, dan air hujan.
- Terjangkau oleh jaringan listrik.
- Tidak terpengaruh oleh bau tidak sedap dari tempat penimbunan sampah dan pengelolaan limbah.
- Memiliki sistem pembuangan air untuk air kotor, air limbah, dan air hujan.

Dari segi pengenalan dan aksesibilitas lahan:

- Mudah dijangkau dan dikenal oleh pengunjung, baik dari dalam kota maupun luar kota.
- Dapat dicapai atau dilewati oleh berbagai jenis transportasi umum seperti taksi, bus kota, ojek online, dan sebagainya.
- Berdekatan dengan semua fasilitas yang dibutuhkan.



Gambar 2
Lokasi Site
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Keadaan di daerah yang sedang berlangsung adalah tanah kosong milik pemerintah dan rumah-rumah penghuni yang tanahnya belum diklaim oleh orang. Dengan memiliki sejauh mungkin dan kondisi :

- Utara : Jalan Nambangan Perak
- Barat : Permukiman Warga
- Selatan : Taman Surabaya Kenjeran
- Timur : Pesisir Pantai Kenjeran



Gambar 3
Tingkat Kebisingan Tapak
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

- BATAS TAPAK
- ~ TINGKAT KEBISINGAN TINGGI
- ~ TINGKAT KEBISINGAN RENDAH

Kebisingan Tinggi: Ketinggiannya diakibatkan oleh keberadaan Taman di sisi selatan, sementara di sisi barat dan utara terdapat pemukiman penduduk.

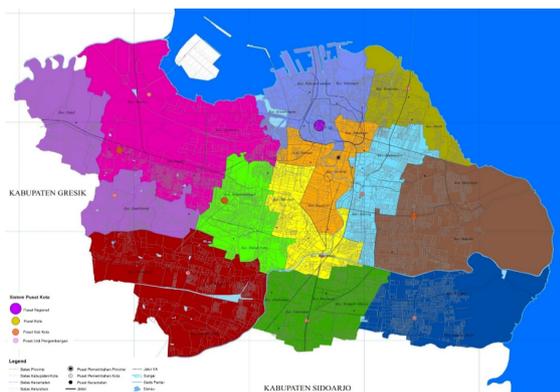
Kebisingan Rendah: Diakui sebagai rendah karena di bagian timur terdapat garis pantai yang menampilkan suara ombak yang tidak



Gambar 4
Analisa Matahari
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Pergerakan matahari terjadi dari timur ke barat. Oleh karena itu, situs yang terletak di sebelah Timur dan Barat sering menerima paparan sinar matahari secara langsung. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk menambahkan sunshading atau atap pada sisi bangunan yang menghadap barat dan timur untuk mengurangi efek sinar matahari langsung.

Secara topografi, sebagian besar wilayah Kota Surabaya adalah dataran rendah dengan kemiringan kurang dari 3%. Wilayah barat, 12,77%, dan selatan, 6,52%, masing-masing merupakan daerah perbukitan landai dengan kemiringan 25-50 meter di atas permukaan laut dan 5-15 persen



Gambar 5

Peta Kota Surabaya

(Sumber: <https://insurabaya.blogspot.com/2014/02/peta-surabaya.html>, Diunduh: 2024)

Geografis: Kota Surabaya terletak di bagian hilir DAS Brantas, yang bermuara di Selat Madura. Beberapa sungai besar yang berfungsi mengalir melintasi Kota Surabaya, termasuk Kali Surabaya dengan Q rata2 26,70 m³/detik, Kali Mas dengan Q rata2 6,26 m³/detik, dan Kali Jagir dengan Q rata2 7,06 m³/detik. Kota Surabaya banjir pada musim penghujan karena limpasan air dari sungai yang melintas. RPJPD Kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur yang terletak antara 07°9' s.d 07°21' Lintang Selatan dan 112°36' s.d 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah Kota

Surabaya seluruhnya kurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 154 Desa/Kelurahan.

Batas Wilayah

Kota Surabaya berbatasan dengan wilayah, yaitu:

- Utara : Laut Jawa dan selat Madura
- Timur : Selat Madura
- Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Barat : Kabupaten Gresik



Gambar 6

Peta Kota Surabaya

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bulak,_Surabaya), Diunduh: 2024)

Zona akan terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuan dan aktivitas operasional yang terkait, zona-zona tersebut meliputi:

- Zona Pengolahan

Zona ini menampung kegiatan pengolahan bangunan Rumah Susun. Fasilitas yang terkait adalah:

- 1) Bangunan Rumah Susun
- 2) Kantor Admin Rumah Susun

- Zona Kegiatan Sosial

Di wilayah ini, terdapat kegiatan sosial yang mendukung kehidupan di gedung apartemen, seperti pertemuan

warga dan kegiatan keagamaan. Fasilitas yang terkait melibatkan:

- 1) Lapangan Serbaguna
- 2) Gedung Serbaguna
- 3) Musholla

SIMPULAN

Dengan hasil penelitian ini biasanya dapat di simpulkan bahwa di kawasan Kampung Cumpat perlu perhatian khusus dari pemerintah, terutama di sektor penataan ulang kawasan Kampung Cumpat. Hal ini dikarenakan populasi pertumbuhan penduduk pada setiap tahun mengalami kenaikan secara signifikan terutama di daerah kampung Cumpat hal ini tentu perlu diiringi dengan tempat tinggal yang layak huni serta lingkungan yang memadai untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat, terutama pada sektor yang menunjang kehidupan bermasyarakat contohnya tempat tinggal yang layak, kamar mandi beserta wc yang bersih serta ruang terbuka yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal disana untuk beraktifitas pada sehari hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam kepenulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alistanti, F., & Ariastita, P. G. (2021). Strategi peningkatan pengelolaan Rusunawa berdasarkan kepuasan penghuni di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), C146-C151.
- Arif, M., Mulyadi, R., Amalia, A. A., Amal, C. A., Nur, K. W., & Latif, S. (2022). Penataan Kampung Nelayan Barombong dengan Pendekatan Green Architecture. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 1(2).
- Darmiwati, R. (2000). Studi ruang bersama dalam rumah susun bagi penghuni berpenghasilan rendah. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 28(2).
- Fakhrozi, B. L. (2019). TA: RANCANGAN 'SENANG VILLAGE' APARTMENT DENGAN PENDEKATAN URBAN VILLAGE DI BANDUNG (Doctoral dissertation, INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL BANDUNG).
- Fajri, K., Trilistyo, H., & Hermanto, E. (2015). Rusunami di Jakarta Timur (Doctoral dissertation, FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Firdaus, F. M., & Nurini, N. (2015). Arahan Penataan Kampung Nelayan Kejawan Lor Dengan Konsep Livable Settlement Pantai Kenjeran, Surabaya. *Ruang*, 1(4), 201-210.
- Hakim, M. A. R., & Trisnandari, L. (2019). Karakteristik dan pola kampung nelayan. *Tesa Arsitektur*, 17(2), 115-126.
- Mawardi, Y. I., Wulandari, R., Istiqomah, G. K. W., Susila, R. L., & Hendriavi, A. I. (2020). Analisis Kualitas Layanan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Semeru dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(1), 1-14.
- Salim, T. A. (2020). Perancangan Rumah Susun Sederhana Kuta Alam Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Sapoetra, N. J. (2021). HUNIAN ADAPTIF SEBAGAI REVITALISASI PERMUKIMAN KUMUH KAMPUNG RAWA BENGK. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1787-1802.
- Suhada, I. A. (2018). PENERAPAN PRINSIP EKO-ARSITEKTUR STUDI KASUS PERENCANAAN KAWASAN KAMPUNG WISATA PONGGOK CIBLON Disusun (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).

Surjono, I. L. (2022). Rumah Susun Adaptif dan Rekreatif bagi Kampung Nelayan Sukolilo di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 10(1), 305-312.

Utara, J., Wisata, S. K., Kurniawan, M. G., & Komala, O. N. (2023). METODE KESEHARIAN DALAM PENATAAN KEMBALI KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA ., 5(1), 323–334. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.2259>
5

Wardani, G. A., Wijayanti, & Murtomo, B. A. (2014). Penataan Kampung Nelayan Desa Bendar-Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Imaji*, 3(3), 227–238.